

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia, terus menerus mengalami siklus perkembangan yang pesat dalam rangka menghasilkan berbagai model pembelajaran, baik berupa strategi, metode serta yang ada kaitannya dengan administrasi atau bahkan desain pelaksanaan pembelajaran. Maka dengan adanya hal seperti ini, tugas pendidik bukan hal yang mudah agar dapat mencapai keberhasilan suatu tujuan pembelajaran. Begitupun dengan siswa yang juga berperan besar dalam memahami dan mempelajari materi yang sudah diberikan untuk menjadi generasi cerdas.

Kecerdasan seseorang yang dimiliki dapat dilihat dari kemampuannya dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotor (keterampilan). Secara umum, kecerdasan digunakan untuk menjelaskan hakikat pikiran yang meliputi berbagai kemampuan, diantaranya kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, memahami ide, menggunakan bahasa, berpikir abstrak dan belajar. Kecerdasan seseorang itu sendiri dapat ditingkatkan dan juga dikembangkan dengan syarat adanya sebuah keinginan dari diri sendiri untuk mengasahnya. Berbagai inovasi dan pengembangan mendesain pembelajaran yang telah dilakukan di negara Indonesia, setidaknya sudah mengalami perubahan kurikulum lebih dari 10 kali yang mempengaruhi gaya pembelajaran semenjak awal kemerdekaan.

Kurikulum pertama kali pada tahun 1947 yang digunakan pasca kemerdekaan dikenal dengan sebutan Rentjana Pendidikan yang berangsur-angsur berganti dengan menggunakan kurikulum CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan sampai yang terbaru saat ini serta hangat diperbincangkan, yaitu “Merdeka Belajar” Kurikulum Merdeka berisi konsep pembelajaran yang berpusat pada anak. Kurikulum Merdeka memiliki beragam konten pembelajaran agar anak dapat mendalami pembelajaran demi menguatkan kompetensinya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021)).

Selaras dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara bahwa prinsip merdeka belajar dapat menjadi sarana peningkatan kompetensi diri sesuai karakter anak, hingga menjaga moral atau sikap anak dalam penanaman nilai pendidikan karakter (Ainia, Hal 78 : 2020). Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah firman Allah Swt di dalam al-Quran surah al-Isra' ayat 23-24 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا ۗ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.*

Perintah Allah di dalam ayat ini mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk insan muslim yang berkualitas. Melalui pendidikan karakter, moral dan akhlak generasi bangsa Indonesia akan menjadi lebih baik.

Kurikulum Merdeka juga dapat disebut sebagai kurikulum pembelajaran paradigma baru dalam pemulihan pembelajaran setelah era covid-19 (Nugraha, hal 202, 2022). Kurikulum Merdeka memiliki tujuan mewujudkan digitalisasi pendidikan seiring pesatnya perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 (Anita & Astuti, 2022).

Prinsip penerapan pembelajaran Kurikulum Merdeka diimplementasikan berdasarkan kebutuhan anak. Proses ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan menyenangkan (Yarsama, 2022). Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang lebih fleksibel dan berorientasi kontekstual, konteks budaya, misi sekolah, dan kebutuhan anak (Festiyed et al., 2022). Selain itu, prinsip lain yang perlu diperhatikan yakni konteks lingkungan sebagai aspek

pendukung pembelajaran yang ramah dan relevan dengan capaian kompetensi anak.

Selaras pernyataan Nafisa et al., (2021) bahwa pendidikan yang baik akan meningkatkan pengetahuan dan kompetensi masyarakat Indonesia yang semakin kompetitif. Kurikulum Merdeka sangat relevan dengan era pembelajaran saat ini, khususnya dalam pemilihan metode pembelajaran (Yamin & Syahrir, 2020). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurapni Aulia Sulkipli (2023) bahwa adanya implementasi kurikulum Merdeka belajar yang optimal akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, membangun karakter siswa yang lebih kreatif, mandiri, bertanggung jawab, Mmpu bekerjasama, kritis dankomunika

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi sumber belajar untuk mematangkan kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadianguru (Daga, 2021). Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengatasi krisis belajar (learning crisis). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran harus menyenangkan dan inovatif sehingga menumbuhkan sikap positif anak dalam pembelajaran (Suhartono, 2021).

Ada tiga konsep yang difokuskan dalam merdeka belajar yaitu, komitmen pada tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan aspirasinya (Rosdiana, 2022). Oleh karena itu, perubahan kurikulum harus dilakukan secara sistemik dan holistik yang dapat memberi dampak terhadap seluruh komite pembelajaran, seperti siswa, guru, dan kepalasekolah.

Salah satu konsep implementasi Kurikulum Merdeka ialah menerapkan proses pembelajaran berbasis proyek/*Project Based Learning*, dan salah satu diantara *Project Based Learning* itu ialah program kokurikuler. Program ini merupakan program-program yang menuntut siswa untuk mengerjakan sebuah *Project Based Learning*. Program kokurikuler akan berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetisi, hal ini dapat dilihat melalui gambar berikut.

Kokurikuler pada pembelajaran keagamaan atau PAI itu sangat penting diadakan di sekolah karena ibadah bukan hanya tahu ilmunya saja tetapi juga

praktiknya, dan jika hanya praktik pada jam Pelajaran itu tidaklah cukup untuk membentuk karakter maupun sikap, oleh karena perlu adanya kokurikuler PAI untuk menjadi pembiasaan bagi peserta didik sehingga bisa menghujam ke dalam hati dan mandarah daging pada peserta didik untuk mencerminkan kepribadian yang sholeh.

Kokurikuler pada PAI yang dilakukan di sekolah seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, infaq sekolah setiap jumat, pesantren kilat setiap Ramadhan praktik penyembelihan hewan qurban manasik haji, dan sebagainya merupakan upaya pembentukan sikap dan kepribadian siswa.

Hal tersebut juga tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional. Mengenai Pendidikan keagamaan dalam pasal 30 yang terdiri dari lima ayat. Ayat 1 pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan / kelompok Masyarakat pemilik agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Ayat 2 pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Ayat 3 pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur Pendidikan formal, non formal, dan informal. Ayat 4 pendidikan keagamaan berbentuk Pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samnera, dan bentuk lainnya yang sejenis. Ayat 5 ketentuan mengenai Pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud di ayat 1, ayat 2, dan ayat 3 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Dari uraian diatas, seharusnya peserta didik memiliki sikap dan juga perilaku social yang baik terhadap guru maupun lingkungannya hal ini karena sudah ditempa di sekolah dengan berbagai kegiatan maupun pembiasaan. Namun kenyataannya masih banyak siswa atau peserta didik yang bahkan masih jauh dari kata sopan maupun hormat pada gurunya, kita dapat melihatnya di media social maupun berita-berita adanya guru yang dilaporkan ke pihak yang berwajib karena menghukum siswanya, orang tua yang mengadu kepada sekolah karena anaknya di pukul gurunya, bahkan guru yang di keroyok siswanya dan berbagai masalah lainnya yang muncul dalam kriminalisasi dalam dunia Pendidikan.

Besar harapan di Indonesia dengan adanya strategi tersebut untuk dapat mempersiapkan peserta didik yang memiliki potensi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik dan ada persaingan dimasa yang akan datang. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di tahun 2021 telah meluncurkan kurikulum 13 yang akan disempurnakan lebih lanjut di tahun 2022 menjadi sebuah Kurikulum Merdeka. Salah satunya kekhasan dari Kurikulum Merdeka adalah penanaman pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disingkat menjadi P5. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pembelajaran lintas disiplin guna mengamati dan memikirkan suatu pemecahan masalah yang ada di lingkungan sekitar. Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini, menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis Proyek (PjBL), yang secara mendasar sudah memiliki perbedaan dengan pembelajaran berbasis Proyek sebagaimana diintegrasikan ke dalam mata pelajaran di lembaga. Upaya untuk mengatasi hal ini Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Merdeka Belajar Episode Lima Belas yaitu Kurikulum Mandiri dan Platform Pengajaran Mandiri, Online.

Menteri Nadiem juga menyebutkan bahwa ada beberapa keunggulan dari Kurikulum Merdeka. Pertama, materi yang di berikan lebih sederhana dan mendalam karena kurikulum ini fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa secara bertahap sesuai fasenya. Kemudian pendidik dan siswa akan lebih banyak kesempatan untuk mendalami materi pelajaran dan tidak terburu-buru untuk berpindah ke materi selanjutnya. Selain itu, lembaga juga memiliki kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristiknya satuan pendidikan dan peserta didik.

Keuntungan yang lain, dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran melalui kegiatan Proyek akan memberikan sebuah kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk aktif mengeksplorasi berbagai isu aktual, misal saja isu lingkungan, kesehatan, dan masih banyak lainnya guna mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Semenjak diluncurkan kurikulum merdeka, para pendidik

juga telah menghadapi sebuah tantangan dengan kompetensi dan kualifikasi dari sumber daya manusia yang kompleks dan dapat menjawab tantangan pendidikan di seluruh Indonesia. Kualitas pendidikan pada kurikulum merdeka belajar merupakan tantangan bagi kita. Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk dapat menjawab sebuah tantangan. Keterampilan yang harus dimiliki peserta didik pada kurikulum prototipe ini adalah 4C yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communications*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*).

Salah satu ciri kurikulum prototipe adalah menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pengembangan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.” Pada kurikulum prototipe (merdeka), lembaga sekolah diberikan keleluasan dan kemandirian untuk memfasilitasi proyek pembelajaran yang relevan dan dekat dengan lingkungan sekolah. Pembelajaran berbasis Proyek dikatakan penting untuk pengembangan karakter siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman. Dengan diadakannya pembelajaran proyek pada kurikulum merdeka, siswa akan menjadi lebih kritis, menanggapi masalah dengan cepat, dan bisa bekerja sama dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Kurikulum Merdeka Berbasis Project Pada Kokurikuler Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTS) Cendikia Medan Sumatera Utara”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah Kurikulum Merdeka Berbasis Project Pada Kokurikuler Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTS) Cendikia Medan Sumatera Utara.”

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini diantaranya :

- 1) Bagaimana perencanaan kurikulum merdeka berbasis project pada ko-kurikuler keagamaan di MTS Cendikia Medan?
- 2) Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka berbasis project pada ko-kurikuler keagamaan di MTS Cendikia Medan?
- 3) Bagaimana cara guru mengevaluasi ketercapain tujuan pembelajaran kurikulum merdeka berbasis projek ko-kulikuler keagamaan di MTS Cendikia Medan?
- 4) Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam rangka penerapan kurikulum merdeka belajar berbasis projek pada ko-kulikuler keagamaan di MTS Cendikia Medan?
- 5) Apa upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kurikulum Merdeka berbasis projek pada ko-kulikuler keagamaan di MTS Cendikia Medan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis :

1. Perencanaan kurikulum merdeka berbasis project pada ko-kurikuler keagamaan di MTS Cendikia Medan
2. Pelaksanaan kurikulum merdeka berbasis project pada ko-kurikuler keagamaan di MTS Cendikia Medan.
3. Cara guru mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran kurikulum merdeka berbasis projek pada ko-kulikuler keagamaan di MTS Cendikia Medan
4. Tantangan yang dihadapi guru dalam rangka penerapan kurikulum merdeka belajar berbasis projek pada ko-kurikuler keagamaan di MTS Cendikia Medan
5. Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kurikulum merdeka belajar berbasis projek pada ko-kurikuler keagamaan di MTS Cendikia Medan.

## E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, baik secara teoretis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif dalam pengembangan keilmuan dalam pengembangan kurikulum Merdeka belajar berbasis project padamata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, memberikan masukan yang positif terkait pengembangan kualitas sekolah penggerak dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka berbasis project.
- b. Bagi Kepala Sekolah, sebagai sumbangan pemikiran untuk pengambilan kebijakan dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka berbasis project pada ko-kurikuler keagamaan
- c. Bagi dinas pendidikan, dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan kurikulum Merdeka berbasis project ko-kurikuler keagamaan di salah satu sekolah penggerak.
- d. Bagi peneliti lain memperoleh manfaat dari hasil riset ini sebagai dasar dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.